

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA KLIPING

KLASIFIKASI : Perguruan Tinggi Umum
TEMA : Sentuhan Kepribadian perlu dalam Proses Pembelajaran
SURAT KABAR/MAJALAH : Kompas

Hari Selasa Tanggal 14 Bulan Juni Tahun 2005 Halaman 8 Kolom 4-5

RINGKASAN:

Direktur Yayasan Perkumpulan Strada, Markus S. Wanansi SJ mengemukakan bahwa sebagai ujung tombak dalam proses belajar-mengajar di sekolah, guru seyogianya menyertakan sentuhan-sentuhan kepribadian pada siswanya. Sehingga dengan cara itu, siswa bisa belajar dengan perasaan tenang, merdeka, dan mampu memahami materi pelajaran secara utuh. Tetapi, saat ini banyak guru yang dianggap *killer* oleh muridnya karena kurang memberikan sentuhan pribadi guru yang bersangkutan. Pernyataan Markus ini sebagai bagian dari klarifikasinya terkait dengan pemberitaan Kompas edisi 9 mei 2005 yang berjudul "Kuliah Jarak Jauh Tidak Menjamin Kompetensi Guru".

REKOMENDASI

Sentuhan Kepribadian Perlu
dalam Proses Pembelajaran

JAKARTA, KOMPAS — Sebagai ujung tombak dalam proses belajar-mengajar di sekolah, guru seyogianya menyertakan sentuhan-sentuhan kepribadian pada siswanya. Dengan cara itu, siswa bisa belajar dengan perasaan tenang, merdeka, dan pada gilirannya akan mampu memahami materi pelajaran secara utuh.

"Harus diakui, banyak guru yang dianggap *killer* oleh muridnya lantaran minimnya sentuhan pribadi dari guru bersangkutan," ujar Markus S Wanandi SJ, Direktur Yayasan Perkumpulan Strada, di ruang pertemuan Universitas Terbuka (UT) Jakarta, Senin (13/6).

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari klarifikasi Markus S Wanandi terkait dengan pemberitaan Kompas edisi 9 Mei 2005 yang berjudul "Kuliah Jarak Jauh Tidak Menjamin Kompetensi Guru". Berita tersebut bersumber dari pernyataan Markus dalam sebuah seminar di Jakarta pada 7 Mei lalu, yang menyebutkan bahwa seorang guru lulusan UT di Strada terpaksa diberhentikan karena tak layak mengajar. Guru yang dimaksud adalah lulusan UT tahun 1996, mengajarkan Bahasa Inggris di jenjang SMP (bukan SD, seperti yang diberitakan sebelumnya).

Namun, dalam klarifikasinya di hadapan Rektor UT Prof Dr Atwi Suparman MSc itu Markus tidak mencabut pernyataannya tentang kompetensi guru lulusan UT yang sempat bekerja di SMP Strada. Markus hanya mengakui bahwa pengungkapan kasus pemecatan guru SMP Strada dalam seminar di Kampus Universitas Katolik Aina Jaya Jakarta tersebut sama sekali tidak dilandasi litakad untuk mendiskreditkan UT. Pengungkapan itu semata-mata untuk melengkapi penjelasannya seputar kompetensi guru.

Pengungkapan kasus itu, tambahnya, semata-mata berangkat dari niat untuk memperbaiki profesionalisme guru di masa datang. Apalagi peserta seminar adalah para guru dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan. "Secara pribadi saya mohon maaf jika pernyataan itu dianggap memojokkan UT. Saya sama sekali tidak berniat untuk merusak citra UT yang telah turut berkiprah dan berkarya dalam bidang pendidikan di negeri ini," katanya.

Markus yang aktif mengelola 17 SMP dan 30 SD di berbagai daerah mengaku tidak tahu-menahu dengan perkembangan di UT secara keseluruhan. Namun, ia menepis anggapan bahwa dirinya telah menggeneralisasi (menyimpulkan secara umum) semua lulusan UT tidak kompeten mengajar.

"Ini hanya kasuistis dan sama sekali tidak ada maksud untuk menyimpulkan seperti itu," paparnya.

Pengakuan Markus tersebut merupakan tanggapan atas sanggahan sejumlah pejabat UT. Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT M Yunus, misalnya, menyatakan bahwa tidak benar metode belajar-mengajar di UT hanya bersandar pada modul. Lebih dari itu, ada juga tutorial dan pembelajaran lewat internet.

Menurut Yunus, karena lulusan UT semuanya merupakan lulusan perguruan tinggi, maka mahasiswa FKIP UT memang tidak perlu lagi diajari hal-hal yang bersifat teknis, seperti metodologi mengajar. Materinya lebih diorientasikan pada pengayaan wawasan intelektual. Namun, ada juga ujian praktik mengajar.

Mengakhiri pertemuan, Rektor UT Atwi Suparman menyatakan bahwa dengan penjelasan Markus tersebut maka ketidakesamaan persepsi antara Markus dan UT dinyatakan telah selesai. Atwi mengimbau semua pihak terkait mengambil hikmah dari masalah tersebut guna perbaikan kinerja di bidang pendidikan.

"Jagankan Pak Markus, kalangan pejabat pemerintah pun masih banyak yang tidak mengikuti perkembangan di UT," katanya.

Atwi menjelaskan, UT yang berdiri sejak tahun 1984 memberikan layanan pendidikan kepada berbagai kalangan tanpa memandang suku, ras, golongan, dan aliran politik. Dalam rencana strategis (2005-2020), UT menancapkan visi dan misinya menuju universitas unggulan di Asia pada tahun 2010 dan universitas unggulan di dunia pada tahun 2020. (NAR)